

(sebuah catatan dari berbagai sumber)

KONTEKSTUALISME DALAM ARSITEKTUR DAN PERANCANGAN KOTA

Kontekstualisme dalam arsitektur dan perancangan kota merupakan salah satu reaksi yang melawan prinsip-prinsip modernisme. Kontekstualisme sering disalah-artikan hanya sebagai suatu pola pemikiran yang mempertimbangkan konteks sebagai unsur pendekatan disain baru. Sebenarnya kontekstualisme mempunyai arti lebih spesifik dari itu sehingga bisa dikatakan bangunan kontekstual tidak berdiri sendiri yang bisa berteriak "Lihatlah aku!" (Bob Cowherd, 1993).

Kontekstual adalah situasi yang tidak memungkinkan sebuah obyek ada di suatu tempat tanpa mengindahkan obyek-obyek yang sudah ada di tempat itu terlebih dahulu. Perancangan kontekstual dengan demikian memusatkan perhatian terutama pada karakteristik obyek-obyek yang sudah ada itu ketimbang pada obyek yang akan dibuat. Hal itu sejalan dengan asal katanya, yaitu "konteks" yang berarti "semua yang mendahului hadirnya sesuatu". (Budi Sukada, 1993)

Kontekstual dalam arsitektur dan kota pertama kali dilontarkan oleh kelompok arsitek perancang kota di Universitas Cornell tahun 1970-an (Sumber lain menuliskan Stuart Cohan dan Steven Hurr-lah yang mengaku memperkenalkannya untuk pertama kalinya di Cornell pertengahan tahun 1960-an) dimuat dalam buku *Collage City* yang ditulis Colin Rowe dan Fred Koetter di mana dicanangkan suatu teori baru perancangan kota. Kata "kontekstual" di dalam perancangan arsitektur dan kota telah banyak disalah-artikan dalam pengertian "regionalisme", "jati diri", "kepribadian", bahkan menjadi pandangan kedaerahan yang sempit. Teori tersebut bersamaan waktu dengan munculnya teori perancangan kelompok *Tendenza* yaitu mazab rasionalisme baru di Eropa; ditulis oleh Aldo Rossi dkk. Kontekstualisme di Amerika maupun rasionalisme baru di Eropa timbul dari reaksi terhadap penghancuran kota-kota dengan gagasan modern perancangan yang menolak sejarah.

Keduanya tujuannya sama yakni menghidupkan kembali kota tetapi keduanya mempunyai konsep berbeda. Kota, seperti pada teori Gestalt (catatan: Gestalt mengklaim adanya kecenderungan universal terhadap bentuk yang bersifat obyektif dan historis. Sekalipun pernyataan tersebut semula banyak ditentang namun beberapa rumusnya cukup meyakinkan, misalnya *proximity, cluster, similarity, closure*, dsb. Para penganut Gestalt yakin bahwa kemampuan mengorganisasikan atau melihat pola adalah bawaan - yang kemudian membawa masalah karena tidak berhasil dibuktikan dengan jelas. Akhirnya dikatakan bahwa pointnya adalah bagaimana manusia melihat pola daripada melihat benda/obyek. Jon Lang, 1987, mengatakan landasan inilah yang dipakai Bauhaus - dan juga masih dipakai hingga kini termasuk sebagian besar kamu orang yang bersekolah arsitektur di Indonesia), dipandang sebagai gambaran "benda dan latar belakang". Latar belakang bukanlah sisa dari benda-benda (baca: bangunan) tetapi sesuatu yang secara sadar direncanakan. Kontekstualis melihat kota sebagai suatu pengalaman ruang yang dibatasi dinding-dinding berkesinambungan, terdiri dari bangunan-bangunan yang ditata sedemikian rupa sehingga penekanannya lebih banyak pada ruang daripada bangunannya. Ruang-ruang ini (jalan arkade, lapangan, taman, dsb) dilihat dan ditangkap sebagai oleh indra lebih sebagai ruang kosong yang disengaja daripada dipahami sebagai ruang sisa bangunan.

Proses perancangan kemudian dilihat sebagai strategi penyisipan dan penyelesaian (termasuk pembongkaran atau penggantian) pada tapak tertentu. Kontekstualis memusatkan perhatian pada bentuk fisik relatif terpenggal dari acuan citra arsitektur tertentu. Pendekatan tipologi seorang kontekstualis adalah pemahaman intuitif dari aneka ragam model organisasi geometri yang mungkin dapat dipakai dalam berbagai kombinasi untuk pemecahan persoalan tertentu. Itu berbeda dengan seorang rasionalis yang memandang tipologi dan model hanya sebagai sumber bentuk fisik, di mana tipe dan bentuk dapat disusun tanpa acuan kepada arti dan aturan yang lama.

Beberapa contoh penerapan kontekstual di Indonesia di antaranya: beberapa kota di Jawa dengan struktur awal sederhana yakni sumbu linier utara-selatan dan perkembangan kemudian ada di sekitarnya. Proses terjadinya dimulai dari "karang" dan baru kemudian jalan. Perkembangan dipacu oleh keberadaan rumah-rumah bangsawan, sebagai pusat. Kawasan kota bercampur antara fungsi-fungsi kota, dan antara bagian desa dan bagian kota. Kawasan kota selalu bertransformasi ataupun berkembang secara sporadik. Kasus: Kawasan Malioboro. (Ardi Pardiman Parimin, 1989)

Arsitektur kota merupakan perwujudan ruang-ruang dan bentuk-bentuk kolektif. Untuk menciptakan paduan di antara keragaman kuncinya adalah bagaimana mengkaitkan (*linkages*) satu kegiatan dengan kegiatan lain, satu bagian kota dengan bagian kota lainnya, antara satu perubahan dengan perubahan lainnya, satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, atau antara satu yang belum/tidak berubah dengan perubahan yang akan dilakukan berikutnya. Di situ diperlukan pemahaman akan adanya kaitan terbuka (*open linkages*). Untuk itu Fumihiko Maki dan Aldo Rossi sampai pada pilihan untuk memandang kota sebagai pola peristiwa-peristiwa.

Apa yang dikembangkan Aldo Rossi bertolak dari perbendaharaan sejarah komunitas Eropa yang relatif kecil-kecil dan homogen yang memiliki kontinuitas historis. Peter Eisenman menulis untuk Rossi bahwa yang dimaksud dengan artefak adalah gabungan antara tapak (*site*), peristiwa (*event*), dan tanda-tanda (*sign*); pendekatannya bukan dari segi fungsional saja sebab, katanya, sejarah membuktikan bahwa fungsi bagian kota dapat berubah sesuai kelembagaan kotanya (*urban institutions*) tanpa mengubah arsitektur kotanya. Kota memiliki kelanggengan (*permanence*) melalui monumen-monumen yang telah dibangun, dan catatan kesejarahan menjadi bagian penting bagi Rossi. Ingatan itulah yang membuat kota tetap hidup, akrab dan komunikatif sekalipun fungsi-fungsi bagian-bagiannya berubah.

Fumihiko Maki (1964), sementara itu, mengusulkan kerangka telaah dari sudut komposisi, megastruktur dan sekuensial. Telaah tersebut masih bertolak dari ruang dan bentuk (morfologis). Sikapnya untuk menyatakan segala sesuatunya melalui peristilahan yang teraga (fisik) ini dengan sengaja diambilnya agar dapat dicapai paras operasional sebagai seorang arsitek dan mengingat masa tersebut adalah masa jayanya "*master builders*". (Yuswadi Saliya, 1989)

Kontekstualisme muncul dan diperkenalkan sebagai metode (catatan: dalam dunia arsitektur, perkembangan peradaban manusia menimbulkan banyak variabel nilai dan ketidak pastian, sehingga teori arsitektur banyak dicemooh, maka arsitektur kemudian diposisikan pada metode. Metode dianggap dapat lebih cepat dan tepat mengadakan penyesuaian terhadap perkembangan dalam bentuk antisipasi, partisipasi, prevensi dan kurasi) untuk pengobatan lingkungan yang semakin senjang bagi masyarakatnya. Lingkungan semakin terputus dari sejarah ataupun akar budayanya. Untuk memberi bingkai baru dan mampu menimang (mengakomodasikan) isinya, kontekstualisme diharapkan dapat menarik picu pembuka wawasan yang luas dan kepekaan yang tajam. Ini juga mengingat perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat sehingga sampai kurang yakin di mana keberadaan kita sebenarnya.

Kontekstualisme muncul di antara isme-isme dalam arsitektur dan perancangan kota. Stuart Cohan dan Steven Hurr, yang mengaku memperkenalkan kontekstualisme, menyatakan bahwa kontekstualis bermaksud memeluk spirit/jiwa bangunan-bangunan tua dengan lingkungannya yang bersejarah ke dalam rancangan baru; bukan bentuknya. Dengan demikian kontekstualisme dapat memberi tempat sekaligus membuka persoalan dengan aliran/paham lain seperti environmentalism, konservasionism, regionalism, postmodernism, dsb yang sedang berkembang.

Kontekstualisme oleh Wojciech Lesnikowski lebih disimpulkan sebagai minat dan tanggapan individu ketimbang aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang bersifat universal. Ini berbeda dengan gerakan modern yang mewakili seperangkat dogma, didaktik dan aturan-aturan yang universal dan jadilah hukum untuk standard praktek disain kalangan arsitek penganutnya.

Kalau di atas kontekstualisme dibaca sebagai metode, kontekstualisme dapat pula dianggap sebagai teknik disain untuk memberi jawaban atas kondisi-kondisi yang bersifat morfologis, tipologis, pragmatis menjadi bersifat plural dan fleksibel, serta bukan merupakan dogma rasional atau melulu berorientasi pada kaidah yang terlalu universal. Meskipun demikian harus diakui pada saat ini cukup banyak disain dengan dasar pemikiran kontekstual yang berakhir dengan kiat-kiat formal yang gersang karena dengan begitu saja mengangkat pengaruh bangunan bersejarah; bukan merupakan adaptasi sejarah yang dipikirkan masak-masak.

Dalam rancang kota, kontekstualisme memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatannya adalah kemampuannya secara potensial meredam lingkungan yang tidak tanggap atau liar. Kelemahannya adalah rancangan seolah-olah harus menerima keterikatan pada kondisi statis; bertentangan dengan produk-produk baru yang diinginkan yang lantas terpaksa dimanipulasi untuk menjaga selera keterkaitan. (Robi Sularto Sastrowardoyo, 1993)

Thus, kontekstualisme dalam arsitektur pada hakekatnya adalah persoalan keserasian dan kesinambungan visual-formal, memori dan makna dari urban fabric. Gerakan arsitektur modern yang membebaskan diri dari arsitektur tradisional/klasik dipercaya merusak keserasian yang ada. Ide kontekstualisme muncul (kembali) pada 1960-an setelah kegagalan arsitektur modern dalam mempertahankan kontinuitas dan formalitas kota tradisional sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa arsitektur bukanlah peristiwa artistik eksklusif (individual) ataupun industrial (universal). Arsitektur (dalam suatu kota) harus memiliki dimensi waktu dalam konteks keseluruhan kota.

Perlu diketahui bahwa arsitektur bisa dipandang sebagai fenomena tunggal yang unik, yang tidak bisa diulang kembali. Namun arsitektur juga bisa dipandang memiliki sifat *craftmanship*, yang produksinya dapat diulang kembali sehingga menimbulkan tipe-tipe. Reproduksi tipe lama ini adalah sebuah fenomena yang terjadi dan muncul berulang di setiap peradaban arsitektur; disebut sebagai eklektisme dan ini berbeda dengan Avant-gardisme yang merupakan sebuah penemuan tipe baru. Modernis-fungsionalis Avant-gardisme menolak ide tipe dalam eklektisme karena akan menyangkal kondisi keunikan yang diharapkan dari suatu kreatifitas modern. Gagasan modernis-fungsionalis avant-gardisme (arsitektur modern) ini yang kemudian ternyata gagal dalam mempertahankan kontinuitas dan formalitas kota tradisional yang sudah dijelaskan di muka.

Pendekatan desain arsitektur yang kontekstual dapat dilakukan dengan berbagai aspek. Pendekatan kontekstualisme melalui komposisi. Usaha teoritis kontekstual secara non-eklektis barangkali sudah dimulai dari tulisan Durand, abad 19, bahwa tujuan arsitektur bukan imitasi alam atau kepuasan artistik tetapi kenyamanan fungsional dan ekonomi (simetri, keteraturan, kesederhanaan). Dengan demikian komposisi atau disposisi menawarkan grid kontinyu yang tidak terdeferensiasi yang di-superimposed dengan sumbu untuk menyatukan elemen-elemen yang bertentangan. Style dapat ditambahkan kemudian setelah struktur terbentuk. (Style adalah ekspresi disain dari tipe yang terakumulasi dan dapat dikodifikasikan dalam sebuah sistem estetika. Tipe bangunan adalah hasil program-program arsitektur yang dirumuskan untuk mawadahi berbagai aktifitas manusia. Sehingga tipe ke belakang memiliki aspek program dan ke depan memiliki aspek style yang ketiganya merumus dalam pengertian tipologi. Relasi antar bangunan dipahami dari segi kawasan adalah urban fabric, dari segi metodologi adalah morfologi, dari segi profesi perancangan adalah *urban design*).

Pendekatan kontekstualisme melalui kelanggengan. Penggunaan unsur kelanggengan (*the permanences*) adalah upaya konservatif sekaligus *sophisticated*. Tipe dipandang sebagai obyek tunggal yang unik, sebuah metafora yang berhubungan dengan masa lampau saat manusia dikonfrontasikan dengan masalah arsitektur. Dengan demikian tipe memiliki penalaran dan diidentifikasi dengan logika bentuk yang berhubungan dengan nalar dan penggunaan (program). Sehingga tipe bersifat alamiah dan mengekspresikan *the permanence* seperti rumah dan monumen; sesuatu yang konstan sepanjang sejarah.

Pendekatan kontekstualisme melalui struktur formal internal. Tipe bisa muncul sebagai akibat dari perbandingan dan overlapping dari ketentuan formal tertentu. Melalui bentuk dasar tersebut bangunan-bangunan akan berhubungan satu sama lain secara selaras (kontekstual). Tipe dalam pengertian ini didefinisikan sebagai "struktur formal internal" bangunan atau deretan bangunan yang berperan sebagai generator kota dan akan menemukan elemen kota dalam berbagai skala. Struktur formal ini bisa berarti karakter bentuk dalam geometri yang paling dalam seperti sentralitas, linieritas, klaster dan grid. Pendekatan ini pada masa gerakan neo-rationalism dengan Aldo Rossi sebagai hulubalangannya dapat secara gencar menyerang arsitektur modern. Di sini ditemukan relasi ilmiah antara morfologi urban dan tipologi bangunan. Kemudian lebih berkembang setelah dikombinasikan dengan analisa Wittkower tentang villa Palladian, Maurice Kulot, dan terutama Krier bersaudara yang mengembangkan berbagai riset tipologi-morfologi grafis arsitektural.

Pendekatan kontekstualisme melalui penajajaran *reason* dan *memory*. Kota adalah produk (hasil kerja) kolektif dan dirancang untuk (digunakan secara) kolektif. Aldo Rossi menyebut kota sebagai amalgam dari artefak formal produk dari berbagai individu; arsitek berlaku sebagai subyek kolektif. Logika bentuk arsitekturnya terletak pada definisi tipe berdasarkan juxtaposition of reason and memory. Kota adalah *locus* (komponen dari artefak individual, yang ditentukan oleh ruang, topografi, bentuk yang lama dan baru) dari memory kolektif. Dalam pengertian ini arsitektur menjadi locus solus (tempat dengan karakter unik). Sehingga arsitek agar mendapat proses disain yang analogis, melalui memori, mengimajinasikan dan merekonstruksi fantasi masa depan, digerakkan melalui potensi inventif dari perangkat tipe. Memori yang lebur dengan sejarah yang memberikan peluang bentuk tipe menjadi signifikan dalam disain proses yang baru.

Pendekatan kontekstualisme melalui type-image. Venturi mengajukan pemikiran bahwa tipe harus direduksi menjadi imajinasi - atau imajinasi adalah tipe - dengan dasar pemikiran bahwa melalui kesamaan imajinasi komunikasi dapat berlangsung. Dengan demikian type-image lebih menekankan kognisi daripada struktur formal. Hasilnya adalah penggunaan elemen milik arsitektur masa lampau, sedangkan interdependensinya dari elemen bisa terabaikan sama

sekali. Tipe sebagai struktur formal internal yang merupakan sebuah kesatuan telah hilang, setiap elemen dimanfaatkan dalam ketunggalannya sebagai fragmen bebas untuk menunjang type-image.

Pendekatan kontekstualisme melalui style. Persoalan kontekstualisme buat Brent C. Brolin adalah bagaimana menyelaraskan formalisme bangunan baru (melalui eksplorasi kesamaan gaya dan teknologi) yang bersebelahan dengan bangunan lama atau lingkungan lama yang memiliki style arsitektur tertentu sehingga kontinuitas visual terjaga (*fitting new buildings with the old*). Brolin mengakui bahwa kontras bangunan modern dan kuno bisa merupakan sebuah harmoni, namun diingatkan bahwa bila terlalu banyak "shock effects" yang timbul sebagai akibat kontras maka efektivitas yang dikehendaki akan menurun sehingga yang muncul adalah chaos. Style sangat penting dalam kontekstualisme.

Pendekatan kontekstualisme melalui regionalism. Gerakan regionalism muncul di dunia ketiga untuk mengembalikan kontinuitas kekhasan arsitektur yang ada pada suatu wilayah budaya tertentu yang dominan. Arsitektur modern, yang abstrak dan berasal dari barat, sering dituduh sebagai penyebab pudarnya identitas arsitektur setempat. Padahal arsitektur setempat dipercaya merepresentasikan arsitektur ideal: sebuah harmoni yang lengkap dari *built form, culture, place* dan *climate*. Melihat pendekatan style-nya Brolin dan pendekatan regionalism menimbulkan sangkaan bahwa kontekstualisme Brolin belum tentu menciptakan kontekstualisme yang dikehendaki regionalism dan demikian pula sebaliknya.

Kontekstualisme dalam urban design dapat ditingkatkan kualitasnya melalui intervensi preservasi dan memahami, pertama, disain urban tradisional yang geometris semi figuratif (Ruang terjadi karena komposisi bangunan yang terstruktur dalam pola geometri tertentu sehingga tercipta pola pelataran yang teratur. Bangunan tetap menjadi *figure of form* namun komposisi bangunan atau pagar halaman di sekitarnya membentuk ruang semi figural). Kedua, disain urban kolonial yang figuratif (seperti yang ada di kota lama Semarang).

Strategi dan taktik menciptakan kontekstualisme diciptakan melalui, pertama, strategi garis yakni koneksi visual dan konseptual. Melalui strategi ini tekstur kota akan lebih terformasi secara visual dan konseptual. (Tekstur kota atau matriks dasar dari material kota adalah kombinasi pola jalan, ruang terbuka, blok bangunan dengan variasi tatanan tipologi). Bila koneksi-koneksi visual dan konseptual telah terdefiniskan, maka variabel dari tekstur yang menentukan derajat keteraturan, proporsi *solid* dan *void* dan kepadatan kawasan akan dapat dikendalikan. Kedua, taktik koneksi yakni interpenetrasi kawasan (*overlapping* dari sudut dan pola kawasan untuk membangun relasi majemuk) dan kontinuitas tekstur (strukturalisasi ruang kota dengan disain lansekap dengan terlebih dahulu menentukan *pattern of urbanism*). (Andy Siswanto, 1993)

Sumber

- *Buku Panduan Seminar dan Lokakarya Kontekstualisme dalam Arsitektur dan Urban*, Yogyakarta, 1993
- Charles Jencks and Karl Kropf (ed.), *Theories and Manifestoes: Of Contemporary Architecture*, Academy Editions, Baffins Lane Chichester, 1997. pp 61-
- DJCKDPU, Undip, Pemda Jateng, *Proceeding Seminar Nasional Arsitektur dan Perancangan Perkotaan*, Semarang 1989
- Donnel, Radka / Heinrich K, *The History of Postmodern Architecture*, -
- Kate Nesbitt (ed.), *Theorizing a New Agenda for Architecture, An Anthology of Architectural Theory 1965-1995*, Princeton Arch'l Press, NY, 1996. pp 266, 294-